

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia terus mengalami kemajuan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melakukan investasi yang sesuai dengan ketentuan syariah. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK,2025) menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar modal di Indonesia mencapai Rp15.810 triliun pada Desember 2025 dan kapitalisasi pasar saham syariah mencapai 63% dari total kapitalisasi pasar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pasar modal syariah semakin diminati sebagai instrumen investasi yang berkelanjutan dan sesuai prinsip syariah. Salah satu instrumen utama dalam pasar modal adalah saham. Saham dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang dimiliki oleh investor, di mana pemegang saham berhak atas sebagian laba perusahaan dan berpotensi memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham, meskipun tetap memiliki risiko atas kerugian (Zahra et al., 2024). Dalam praktiknya, pergerakan harga saham menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan pandangan pasar terhadap kondisi dan prospek perusahaan. (Meidiawati, 2016). Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kondisi ekonomimakro, kondisi industri, hingga faktor internal perusahaan. Sehingga, harga saham sering dijadikan acuan dalam menilai keberhasilan perusahaan dan minat investor terhadap suatu investasi.

Meningkatnya aktivitas investasi di pasar modal syariah turut mendorong perhatian investor pada sektor-sektor yang memiliki kinerja stabil dan prospek

pertumbuhan berkelanjutan. Di antara sektor tersebut, subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama memiliki peran penting karena produknya digunakan secara rutin dengan tingkat konsumsi yang tinggi dan berulang dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmawati & Suhadi, 2018).

Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, subsektor ini meliputi perusahaan yang memproduksi kosmetik, produk kebersihan rumah tangga, dan perawatan tubuh. Produk-produk tersebut bersifat *non-durable* karena memiliki siklus penggunaan dan pembelian yang relatif cepat. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap produk rumah tangga tidak tahan lama cenderung stabil. Selain itu, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN 2015–2035 menetapkan industri kosmetik sebagai salah satu industri prioritas yang berperan sebagai penggerak perekonomian nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pada subsektor tersebut mempunyai posisi strategis dan dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi operasional serta kinerja perusahaan (Kementerian Perindustrian, 2018).

Dalam kegiatan pasar modal yang berbasis syariah, saham-saham subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga menunjukkan perkembangan yang positif. ISSI adalah indeks yang mencakup seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria Daftar Efek Syariah (Chotib & Huda, 2020). Data OJK menunjukkan kapitalisasi pasar ISSI meningkat dari Rp3.344 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp6.825 triliun pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan tingginya minat investor terhadap saham berbasis syariah, khususnya pada

subsektor yang memiliki karakter defensif dan tingkat konsumsi yang stabil. Fenomena tersebut menjadikan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama menarik untuk diteliti, khususnya terkait faktor fundamental yang memengaruhi harga saham. Salah satu metode yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan, seperti *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Earnings per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap lembar saham yang beredar. Nilai EPS yang tinggi mencerminkan potensi keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham (Tantianty & Uzliawati, 2023). Berdasarkan *signaling theory* yang dikemukakan Spence (1973), Peningkatan EPS dapat menjadi sinyal positif bagi investor terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham (Inadi, 2025). Dengan demikian, EPS tidak hanya merefleksikan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga berperan sebagai salah satu indikator fundamental yang digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Sementara *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan struktur modal perusahaan, yang menunjukkan proporsi antara total kewajiban (utang) dan modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan (Indiani et al., 2024). Berdasarkan teori pendekatan tradisional struktur modal, penggunaan utang pada tingkat optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga secara teoritis berpengaruh positif terhadap harga saham (Harmono, 2010). Kedua rasio tersebut dapat digunakan untuk memahami pengaruh kinerja dan struktur keuangan

perusahaan terhadap pembentukan harga saham, khususnya pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di ISSI.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu PT Kino Indonesia Tbk (KINO), PT Martina Berto Tbk (MBTO), PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Keempat perusahaan tersebut bergerak dalam bidang produksi dan distribusi produk perawatan tubuh serta kebutuhan rumah tangga dengan karakteristik dan cakupan pasar yang berbeda, dengan demikian hal tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai kondisi perusahaan pada subsektor tersebut.

Pemilihan periode penelitian 2016-2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu sepuluh tahun dinilai mampu menggambarkan dinamika kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham dalam periode waktu tertentu, baik menengah hingga panjang. Selain itu, periode tersebut mencakup berbagai kondisi ekonomi, mulai dari fase sebelum pandemi, masa pandemi COVID-19, hingga periode pemulihan pascapandemi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai pengaruh EPS dan DER terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama di pasar modal syariah Indonesia.

Sebagaimana telah dijelaskan, EPS dan DER merupakan rasio fundamental yang umum digunakan investor dalam mengevaluasi serta kondisi keuangan perusahaan. Untuk memberikan gambaran awal mengenai hubungan EPS, DER,

dan harga saham pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama, disajikan data fenomena pada tabel. Data yang ditampilkan merupakan data awal periode 2018-2022 sebagai representasi kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19, sedangkan periode penelitian secara keseluruhan dilakukan pada tahun 2016-2025. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai fluktuasi EPS, DER, dan harga saham pada perusahaan yang diteliti.

Tabel 1.1
Fenomena *Earnings per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama yang Tercatat di ISSI Periode 2018-2022

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	EPS		DER		Harga Saham	
			X1	Ket	X2	Ket	Y	Ket
PT. KINO Indonesia Tbk	KINO	2018	105	↑	0.643	↑	2800	↑
		2019	364	↑	0.737	↑	3430	↑
		2020	80	↓	1.039	↑	2720	↓
		2021	74	↓	0.989	↓	2030	↓
		2022	-687	↓	2.049	↑	1535	↓
PT Martina Berto	MBTO	2018	-106.66	↓	1.156	↑	126	↓
		2019	-62.59	↑	1.513	↑	94	↓
		2020	-189.92	↓	0.666	↓	95	↑
		2021	-139.94	↑	0.617	↓	146	↑
		2022	-39.65	↑	0.783	↑	127	↓
PT Mandom Indonesia	TCID	2018	861	↓	0.240	↓	8625	↓
		2019	722	↓	0.264	↑	5500	↓
		2020	-483	↓	0.251	↓	3238	↓
		2021	-376	↓	0.264	↑	2675	↓
		2022	92	↑	0.284	↑	3150	↑
PT. Unilever Indonesia	UNVR	2018	1190	↑	1.753	↓	9080	↓
		2019	969	↓	2.910	↑	8400	↓
		2020	188	↓	3.159	↑	7350	↓
		2021	151	↓	3.413	↑	4110	↓
		2022	141	↓	3.583	↑	4700	↑

Sumber: Laporan keuangan masing-masing Perusahaan (data diolah, 2026)
<https://id.investing.com/equities-historical-data> (data diolah,2026)

Keterangan:

- ↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya
- ↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data tabel diatas, perkembangan *Earnings per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang terdaftar di ISSI selama periode 2018-2022 menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan tidak selalu sejalan dengan teori. Data awal tersebut merepresentasikan kondisi sebelum pandemi, saat pandemi COVID-19, hingga awal pemulihan pascapandemi. Secara umum, perubahan EPS dan DER pada sejumlah perusahaan perubahan tersebut tidak selalu diikuti oleh pergerakan harga saham yang searah.

Pada PT Kino Indonesia Tbk (KINO), peningkatan EPS dan DER pada periode 2018-2019 diikuti kenaikan harga saham sehingga sesuai dengan teori. Namun, pada tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan harga saham meskipun DER meningkat, yang menunjukkan bahwa meningkatnya utang tidak selalu dipandang positif oleh investor.

Pada PT Martina Berto Tbk (MBTO), fenomena yang terjadi cenderung bertentangan dengan teori. Peningkatan EPS dan DER pada beberapa periode tidak diikuti kenaikan harga saham, sedangkan pada periode lain harga saham justru meningkat ketika EPS mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya faktor lain di luar EPS dan DER yang memengaruhi keputusan investor.

Sementara itu, pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), hubungan EPS terhadap harga saham relatif lebih sesuai dengan *signaling theory*. Penurunan EPS selama periode pandemi diikuti penurunan harga saham, kemudian mulai

meningkat kembali pada tahun 2022. Akan tetapi, peningkatan DER tidak selalu diikuti kenaikan harga saham, sehingga keterkaitan antara struktur modal dan harga saham belum menunjukkan pola yang konsisten.

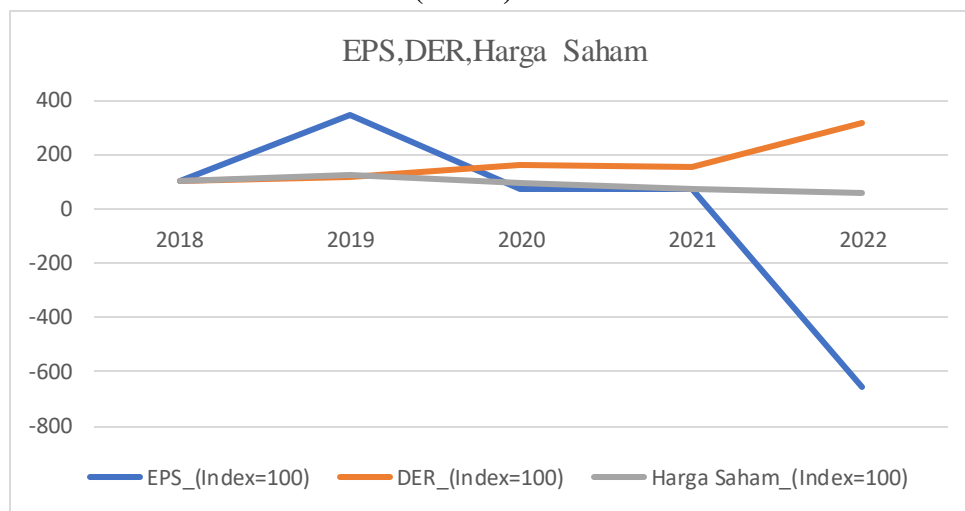
Pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Meskipun perusahaan memiliki EPS yang relatif tinggi, harga saham terus mengalami penurunan pada beberapa periode. Di sisi lain, DER yang meningkat secara berkelanjutan justru diikuti pelemahan harga saham, sehingga peningkatan utang cenderung dipersepsikan sebagai risiko oleh investor.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Earnings per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Secara teoritis, EPS dan DER diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham. Namun dalam praktiknya, hubungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi ekonomi, sentimen pasar, serta persepsi investor terhadap risiko perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis lebih lanjut untuk mengetahui pola hubungan antara *Earnings per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham pada subsektor tersebut.

Untuk memperjelas arah pergerakan masing-masing variabel, data selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik indeks dengan tahun dasar 2018 = 100. Penyajian grafik indeks bertujuan untuk menggambarkan trend perubahan EPS, DER, dan harga saham secara lebih proporsional sehingga pola kenaikan, penurunan, dan fluktuasi antarperiode dapat diamati dengan lebih jelas. Untuk

menggambarkan pola pergerakan ketiga variabel secara visual dan memperjelas dinamika antar tahun, data tersebut selanjutnya disajikan dalam grafik sebagai berikut.

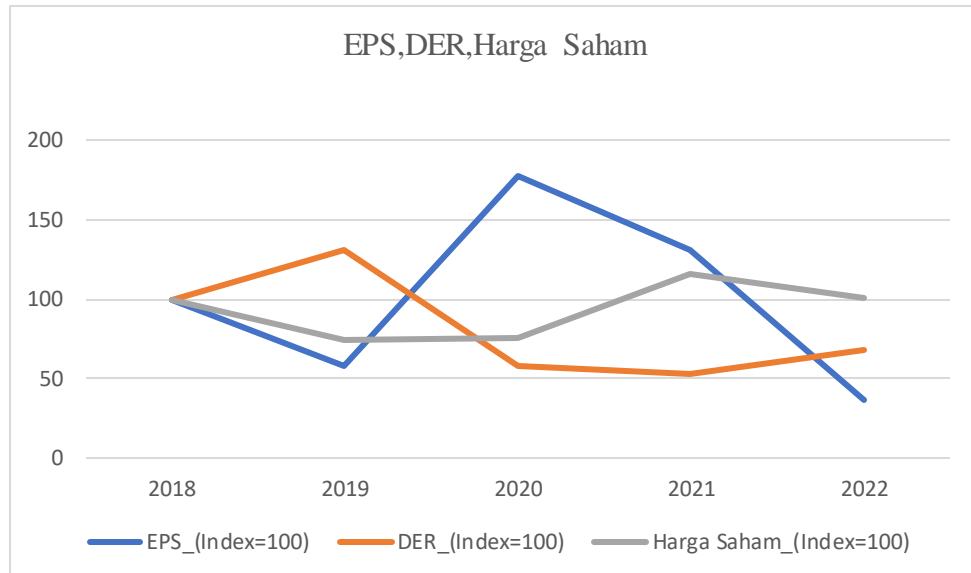
Grafik 1.1
Earnings per Share, Debt to Equity Ratio dan Harga Saham PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) Periode 2018-2022



Sumber: Laporan Keuangan PT. Kino Indonesia Tbk. (data diolah)
<https://id.investing.com/equities-historical-data> (data diolah)

Berdasarkan grafik indeks (2018 = 100), pergerakan EPS, DER, dan harga saham PT Kino Indonesia Tbk (KINO) selama periode 2018-2022 menunjukkan tren yang fluktuatif dan tidak selalu bergerak searah. EPS mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2019, namun kemudian menurun tajam hingga bernilai negatif pada tahun 2022. Di sisi lain, DER cenderung meningkat secara bertahap selama periode penelitian. Sementara itu, harga saham mengalami tren penurunan sejak tahun 2020. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan EPS dan DER tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Fenomena ini mengindikasikan bahwa selain faktor fundamental perusahaan, pergerakan harga saham juga dipengaruhi oleh kondisi pasar dan persepsi investor terhadap risiko perusahaan.

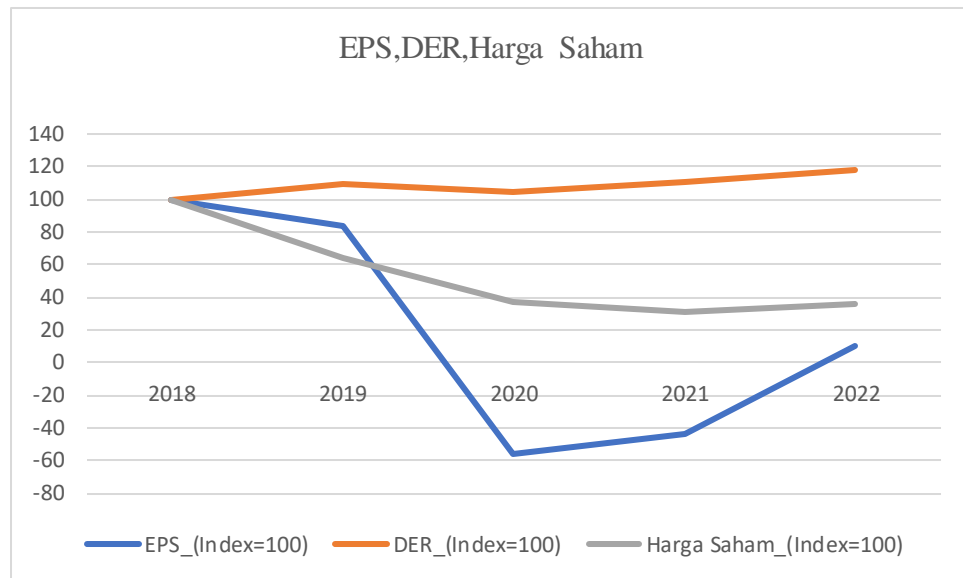
Grafik 1.2
Earnings per Share, Debt to Equity Ratio dan Harga Saham PT. Martina Berto Tbk (MBTO) Periode 2018-2022



Sumber: Laporan Keuangan PT. Martina Berto Tbk (data diolah)
<https://id.investing.com/equities-historical-data> (data diolah)

Berdasarkan grafik indeks (2018 = 100), pergerakan EPS, DER, dan harga saham PT Martina Berto Tbk menunjukkan tren yang fluktuatif dan tidak searah periode 2018-2022. EPS menurun pada 2019, meningkat tajam pada 2020 sebagai sinyal positif menurut teori sinyal, namun tidak diikuti kenaikan harga saham yang sebanding, mengindikasikan respons pasar yang terbatas. Selanjutnya, EPS kembali menurun hingga 2022, sementara harga saham bergerak fluktuatif. Dari sisi struktur modal, DER meningkat pada 2019 lalu menurun hingga 2021, mencerminkan upaya penurunan risiko; sesuai teori pendekatan tradisional struktur modal, kondisi ini berkontribusi pada kenaikan harga saham di 2021. Namun, pelemahan harga saham pada 2022 meskipun DER relatif terkendali menunjukkan bahwa struktur modal belum optimal atau masih dipengaruhi faktor eksternal.

Grafik 1.3
Basic Earnings per Share, Debt to Equity Ratio dan Harga PT Mandom
Indonesia Tbk (TCID) Periode 2018-2022

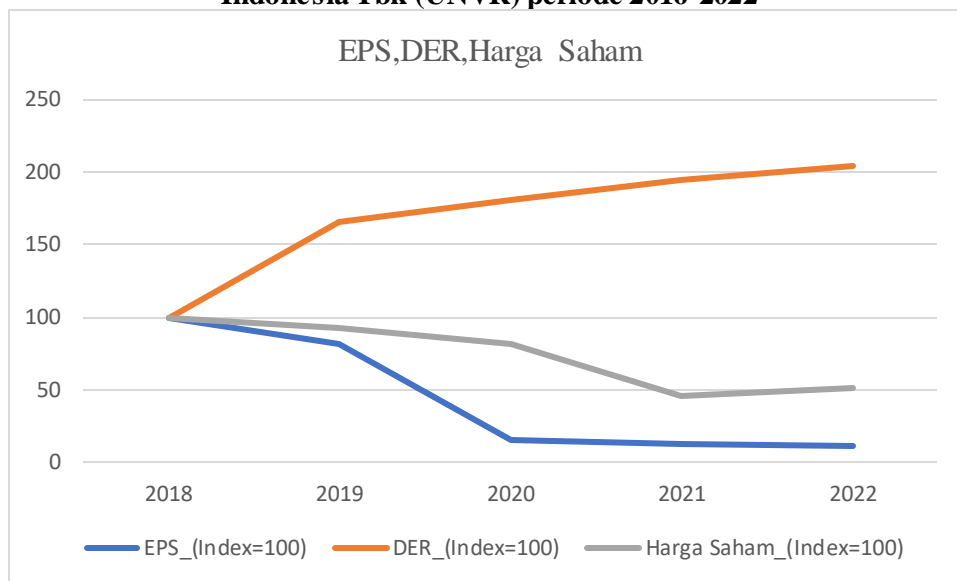


Sumber: Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk (data diolah)
<https://id.investing.com/equities-historical-data> (data diolah)

Berdasarkan grafik indeks (2018 = 100), pergerakan EPS, DER, dan harga saham. Pada PT Mandom Indonesia Tbk, tren EPS, DER, dan harga saham periode 2018-2022 menunjukkan pola yang relatif konsisten namun tetap tidak sepenuhnya linier. EPS mengalami penurunan tajam hingga negatif pada 2020 sebagai dampak penurunan kinerja, kemudian mulai pulih secara bertahap hingga 2022, yang menurut teori sinyal seharusnya memberikan indikasi perbaikan prospek perusahaan. Namun, harga saham justru mengalami tren penurunan dari 2018 hingga 2021 dan hanya sedikit meningkat pada 2022, menunjukkan respons pasar yang tertinggal terhadap pemulihan kinerja. Sementara itu, DER cenderung meningkat secara stabil sepanjang periode, mencerminkan peningkatan penggunaan utang; dalam perspektif teori pendekatan tradisional struktur modal, kondisi ini dapat meningkatkan risiko dan menekan nilai perusahaan jika melewati

titik optimal. Dengan demikian, hubungan antara EPS, DER, dan harga saham pada perusahaan ini menunjukkan bahwa faktor risiko dan persepsi pasar memiliki peran penting selain kinerja profitabilitas.

Grafik 1.4
Basic Earnings per Share, Debt to Equity Ratio dan Harga PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) periode 2016-2022



Sumber: Laporan Keuangan PT. Mandon Indonesia Tbk (data diolah)
<https://id.investing.com/equities-historical-data> (data diolah)

Berdasarkan grafik indeks (2018 = 100), pergerakan EPS, DER, dan harga saham. Pada PT Unilever Indonesia Tbk, tren EPS, DER, dan harga saham periode 2018-2022 menunjukkan penurunan kinerja profitabilitas yang cukup konsisten. EPS mengalami penurunan tajam sejak 2019 hingga 2021 dan cenderung stagnan pada 2022, yang dalam teori sinyal memberikan indikasi negatif terkait prospek perusahaan. Hal ini sejalan dengan pergerakan harga saham yang terus menurun hingga 2021 dan hanya sedikit pulih pada 2022, mencerminkan respons pasar terhadap pelemahan kinerja. Di sisi lain, DER meningkat secara berkelanjutan sepanjang periode, menunjukkan peningkatan leverage perusahaan; menurut teori

pendekatan tradisional struktur modal, kenaikan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko dan menekan nilai perusahaan. Dengan demikian, pada perusahaan ini terlihat hubungan yang lebih konsisten, di mana penurunan EPS dan peningkatan DER berkontribusi terhadap melemahnya harga saham.

Berdasarkan keseluruhan analisis *trend* pada PT KINO Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk, dapat disimpulkan bahwa pergerakan EPS, DER, dan harga saham menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak konsisten antar perusahaan maupun antar periode. Perubahan EPS tidak selalu diikuti pergerakan harga saham yang searah sebagaimana dijelaskan dalam *signaling theory*. Demikian pula, perubahan DER belum secara konsisten mencerminkan struktur modal yang optimal karena pengaruhnya terhadap harga saham berbeda pada setiap perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain faktor fundamental perusahaan, pergerakan harga saham juga dipengaruhi oleh sentimen pasar, kondisi ekonomi, dan ekspektasi investor. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara EPS dan DER terhadap harga saham tidak selalu sejalan dengan teori, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi harga saham. Ketidaksesuaian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2023), pada sektor makanan olahan menemukan bahwa EPS dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian oleh Janaina & Yudiantoro (2023), pada sektor properti dan real estate yang terdaftar di JII70

menunjukkan bahwa EPS dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Variasi hasil juga ditemukan pada penelitian Yuantoro et al. (2019) di sektor *consumer goods* menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian oleh Per et al. (2020), pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2009-2018 memperkuat ketidakkonsistenan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa EPS dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun keduanya secara simultan berpengaruh.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi empiris mengenai pengaruh EPS dan DER terhadap harga saham. Kondisi ini sejalan dengan fenomena pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama selama periode 2016-2025 yang menunjukkan bahwa perubahan EPS dan DER tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham secara searah. Selain itu, adanya fase sebelum pandemi, masa pandemi COVID-19, dan periode pemulihan pascapandemi semakin memperkuat pentingnya dilakukan pengujian kembali dengan data terbaru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul **Analisis Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Subsektor Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, diduga bahwa bahwa *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2016-2025. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Earning per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025?;
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025?;
3. Seberapa besar pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada subsektor rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025;
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025;
3. Untuk menganalisis Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam menganalisis harga saham subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama

- yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025.;
 - c. Mendeskripsikan pola perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh faktor *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), khususnya dalam konteks subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori harga saham dengan menegaskan bahwa *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dijadikan indikator fundamental dalam memproyeksi perubahan harga saham khususnya pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2025).
2. Kegunaan Praktis
- Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi struktur modal dan kinerja keuangan, khususnya terkait pengelolaan *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai upaya untuk meningkatkan harga saham pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi empiris mengenai kemampuan EPS dan DER dalam menganalisis harga saham, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama berbasis syariah;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung serta menambah pengetahuan dan pemahaman dalam analisis fundamental terhadap harga saham syariah;
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah serta sumber inspirasi dalam pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kemampuan *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam memprediksi harga saham baik dengan periode yang berbeda, penambahan variabel lain, maupun objek penelitian pada sektor dan subsektor syariah lainnya.